

Tingkat Keberhasilan Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan di Kabupaten Ende Provinsi Nusa Tenggara Timur

Philipus N. Supardi, Ketut Budi Susrusa,¹⁾ I Wayan Budiasa,²⁾

Program studi Magister Agribisnis, Program Pascasarjana, Universitas Udayana,
E-mail: ardytobong@Gmail.com

¹⁾²⁾ Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Udayana, Bali, Indonesia

Abstract

Rural Agribusiness Development Program Success Rate in Ende Regency East Nusa Tenggara Province

Rural Agribusiness Development Program is a breakthrough program of Ministry of Agriculture for poverty reduction and employment, as well as for development gap reduction between central and regional regions and between sub-sectors. Ende Regency is one of beneficiary of Rural Agribusiness Development Program in East Nusa Tenggara province. The objectives of this study are assessing the success rate of the Rural Agribusiness Development Program in Ende Regency and assessing factors affecting the success of Rural Agribusiness Development Program in Ende Regency with survey method. The study population is the Farmers Group Association (GAPOKTAN) as the beneficiary of Rural Agribusiness Development Program in the year of 2010. Sampling is done randomly (random sampling) with a total of 30 GAPOKTAN. Data was analyzed quantitative descriptively and relation analysis with partial least squares (PLS).

The success rate of the Rural Agribusiness Development Program in Ende Regency is classified as less successful with the score of 2.1. Simultaneously, all the exogenous factors: Organizational Factor (X1), Rural Agribusiness Development Program Management Factor (X2), Agribusiness Factor (X3), Entrepreneurial Factor (X4), Agribusiness Management Factor (X5), and Leadership Factor (X6) collectively have strong influence towards the success of Rural Agribusiness Development Program. Partially, not all of the six variables affecting the success of the program, in which the Agribusiness variable has no influence towards the success of the Rural Agribusiness Development Program.

Suggestions may be submitted to this study are the enhancement of the Farmers Group Association Boards capability as the facilitators by conducting comparative study to regencies or provinces whose Rural Agribusiness Development Programs are successful in conducting trainings, that the business can be developed that absorb labours, intensive supervision of the government and monitoring and evaluation by the regency coordinating team related to financial management.

Keywords: rural agribusiness, gapoktan, puap program success

Pendahuluan

Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara agraris di dunia yang mempunyai potensi pertanian yang sangat besar, tetapi kondisi ekonomi masyarakat Indonesia masih tergolong miskin. Hal mendasar yang selalu dihadapi oleh masyarakat perdesaan adalah kemiskinan, dan masyarakat perdesaan merupakan masyarakat mayoritas yang mengalami kemiskinan. Menurut Badan Pusat Statistik (2012), angka kemiskinan secara nasional mencapai 11,96%. Dari angka tersebut kemiskinan masyarakat kota mencapai 8,78%, dan masyarakat perdesaan mencapai

15,12%. Sedangkan, kondisi bulan Maret 2013 angka kemiskinan turun menjadi 11,37%. Pada sisi lain target pemerintah dalam Millennium Development Goals (MDGs) akan menurunkan angka kemiskinan mencapai 7,5% pada tahun 2015 (Bappenas, 2007).

Program Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan merupakan program terobosan Kementerian Pertanian untuk penanggulangan kemiskinan dan penciptaan lapangan pekerjaan, sekaligus mengurangi kesenjangan pembangunan antar wilayah pusat dan daerah serta antar sub sektor. Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan berbentuk fasilitasi bantuan modal usaha petani anggota baik petani pemilik, petani penggarap, buruh tani maupun rumah tangga tani.

Kabupaten Ende merupakan salah satu kabupaten yang mendapatkan program PUAP, dimana keadaan tahun 2008 sampai dengan tahun 2012 jumlah desa yang sudah mendapat alokasi dana BLM PUAP sebanyak 175 desa atau sebanyak Rp.17.500.000.000,- (*Tujuh Belas Milyard Lima Ratus Juta Rupiah*) atau 80,64% dari total 217 desa/kelurahan yang ada di Kabupaten Ende. Namun masih ada 103 desa termasuk 61 desa pemekaran yang belum teralokasi BLM PUAP.

Dalam pelaksanaannya dilapangan, penggunaan dana PUAP dialokasikan sebagai bantuan untuk pembangunan pertanian yang akan di kelolah oleh GAPOKTAN, dimana anggota GAPOKTAN mengajukan pinjaman kepada pengurus GAPOKTAN dengan besaran tertentu sesuai dengan kebutuhan petani serta bunga pinjaman yang telah di tentukan.

Dari tahun ke tahun terjadi peningkatan jumlah GAPOKTAN yang menerima dana PUAP. Namun belum diketahui sejauh mana keberhasilan dari program PUAP dalam mencapai tujuannya. Oleh karena itu, sangat perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui keberhasilan dari program PUAP terhadap pencapaian tujuan terutama meningkatkan aktivitas usaha dan pendapatan petani.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dirumuskan permasalahannya sebagai berikut :

1. Bagaimana tingkat keberhasilan program PUAP di Kabupaten Ende?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi keberhasilan program PUAP di Kabupaten Ende?

Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tingkat keberhasilan PUAP di Kabupaten Ende
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan PUAP di kabupaten Ende.

Tinjauan Pustaka

Konsep Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP)

Departemen Pertanian (2009), PUAP merupakan bentuk bantuan modal usaha untuk petani anggota, baik petani pemilik, petani penggarap, buruh tani, maupun rumah tangga tani. Program ini bertujuan untuk membantu mengurangi tingkat kemiskinan dan menciptakan lapangan kerja di pedesaan melalui penguatan modal dalam kegiatan usaha di bidang pertanian sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan kesejahteraan petani. Penyaluran dana PUAP dilakukan dengan memberikan kewenangan kepada GAPOKTAN yang telah memenuhi persyaratan.

Jumlah dana yang disalurkan ke setiap GAPOKTAN sebesar Rp 100 juta. Dana tersebut disalurkan kepada anggota GAPOKTAN guna menunjang kegiatan usahatani. Tentunya dalam penyaluran dana tersebut terdapat beberapa prosedur yang harus dipenuhi bagi mereka yang akan memanfaatkan bantuan tersebut. Oleh sebab itu, dalam rangka mengantisipasi agar penyaluran dan pemanfaatan PUAP berjalan lancar, aman dan terkendali, maka dibentuk suatu tim pemantau, pembinaan, dan pengendalian di tingkat propinsi dan kabupaten/kota.

Tim pusat melakukan pembinaan terhadap SDM ditingkat propinsi dan kabupaten kota dalam bentuk pelatihan. Pembinaan pelaksanaan PUAP oleh tim pembina propinsi kepada tim teknis kabupaten/kota difokuskan antara lain pada peningkatan kualitas SDM yang menangani BLM-PUAP ditingkat kabupaten atau kota; koordinasi dan pengendalian; serta mengembangkan sistem pelaporan PUAP. Selanjutnya pembinaan pelaksanaan PUAP oleh tim teknis kabupaten atau kota kepada tim teknis kecamatan dilakukan dalam format pelatihan peningkatan pemahaman terhadap pelaksanaan PUAP di lapangan nantinya. Disamping melakukan pembinaan, pengendalian juga dilakukan oleh tim pusat PUAP melalui pertemuan reguler dan kunjungan lapangan ke propinsi dan kabupaten/kota untuk menjamin pelaksanaan PUAP sesuai dengan kebijakan umum Menteri Pertanian.

Pelaksanaan pengendalian dari tim pembina PUAP propinsi hingga kepada tim teknis PUAP kecamatan dilakukan dengan cara pertemuan reguler dan kunjungan lapangan serta mendiskusikan permasalahan yang terjadi di lapangan. Apabila dalam penyaluran BLM-PUAP berjalan dengan lancar dan di awasi secara optimal dan intensif sehingga pada akhirnya mencapai sasaran yang dituju yakni salah satunya adalah meningkatkan pendapatan petani maka penyaluran bantuan PUAP dapat dikatakan efektif.

Tujuan PUAP

Departemen Pertanian (2009), tujuan utama program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan berdasarkan pedoman umum PUAP adalah untuk :

1. Mengurangi kemiskinan dan pengangguran melalui penumbuhan dan pengembangan kegiatan usaha agribisnis di perdesaan sesuai dengan potensi wilayah.
2. Meningkatkan kemampuan pelaku usaha agribisnis, pengurus GAPOKTAN, penyuluh dan penyelia mitra tani.
3. Memberdayakan kelembagaan petani dan ekonomi perdesaan untuk pengembangan kegiatan usaha agribisnis.
4. Meningkatkan fungsi kelembagaan ekonomi petani menjadi jejaring atau mitra lembaga keuangan dalam rangka akses ke permodalan.

Sasaran Program PUAP

Departemen Pertanian (2009), sasaran yang diharapkan dari program PUAP adalah :

1. Berkembangnya usaha agribisnis di desa miskin atau tertinggal sesuai dengan potensi pertanian desa.
2. Berkembangnya GAPOKTAN atau Poktan yang dimiliki dan dikelola oleh petani.
3. Meningkatnya kesejahteraan rumah tangga tani miskin, petani atau peternak (pemilik dan atau penggarap) skala kecil, buruh tani; dan
4. Berkembangnya usaha pelaku agribisnis yang mempunyai usaha harian, mingguan maupun musiman.

Indikator Keberhasilan PUAP

Departemen Pertanian (2009), indikator keberhasilan PUAP adalah:

1. Indikator keberhasilan *output* terdiri atas:
 - (1) Tersalurkannya dana BLM PUAP kepada petani, buruh tani, dan rumah tangga tani miskin anggota GAPOKTAN sebagai modal untuk melakukan usaha produktif pertanian.
 - (2) Terlaksananya fasilitas penguatan kapasitas dan kemampuan sumber daya manusia pengelola GAPOKTAN, Penyuluh Pendamping, dan penyelia Mitra Tani.
2. Indikator keberhasilan *outcome* terdiri atas:
 - (1) Meningkatnya kemampuan GAPOKTAN dalam memfasilitasi dan mengelola bantuan modal usaha untuk petani anggota baik pemilik, petani penggarap, buruh tani maupun rumah tangga tani.
 - (2) Meningkatnya jumlah petani, buruh tani, dan rumah tangga tani yang mendapatkan bantuan modal usaha.

- (3) Meningkatnya aktivitas kegiatan agribisnis (hulu dan hilir di pedesaan).
 - (4) Meningkatnya pendapatan petani (pemilik atau penggarap), buruh tani dan rumah tangga tani dalam berusaha tani sesuai dengan potensi daerah.
3. Indikator *benefit* dan *impact* terdiri atas:
- (1) Berkembangnya usaha agribisnis dan usaha ekonomi rumah tangga tani di lokasi desa PUAP.
 - (2) Berfungsinya GAPOKTAN sebagai lembaga ekonomi petani di pedesaan yang di miliki dan di kelola oleh petani.
 - (3) Berkurangnya jumlah petani miskin dan pengangguran di pedesaan.
 - (4) Tumbuhnya LKMA (Lembaga Keuangan Mikro Agribisnis) di pedesaan.

Organisasi dan Kelembagaan

Menurut Nasution (2002) kelembagaan mempunyai pengertian sebagai wadah dan sebagai norma. Lembaga atau institusi adalah seperangkat aturan, prosedur, norma perilaku individual dan sangat penting artinya bagi pengembangan pertanian. Pada dasarnya kelembagaan mempunyai dua pengertian yaitu: kelembagaan sebagai suatu aturan main (*rule of the game*) dalam interaksi personal dan kelembagaan sebagai suatu organisasi yang memiliki hierarki (Hayami dan Kikuchi, 1987 dalam Nasution, 2002) .

Menurut Mubyarto (1989) yang dimaksud lembaga adalah organisasi atau kaedah-kaedah baik formal maupun informal yang mengatur perilaku dan tindakan anggota masyarakat tertentu baik dalam kegiatan-kegiatan rutin sehari-hari maupun dalam usahanya untuk mencapai tujuan tertentu.

Jiwa Kewirausahaan

Menurut Suparta dan Ramantha (2010) menyatakan jiwa kewirausahaan adalah orang yang percaya diri (yakin, optimis, dan penuh komitmen) berinisiatif (energik dan percaya diri), memiliki motif berprestasi (berorientasi hasil dan berwawasan ke depan), memiliki jiwa kepemimpinan (berani tampil berbeda), dan berani mengambil resiko dengan penuh perhitungan. Selanjutnya, Suparta dan Ramantha (2010) mengemukakan sifat-sifat itu secara bervariasi, tetapi secara umum dapat di identifikasikan beberapa sifat atau jiwa kewirausahaan yaitu :

1. Sifat instrumental, sifat yang dalam berbagai situasi selalu dapat memanfaatkan segala sesuatu yang ada di lingkungannya (yang dipandang sebagai alat) untuk membantu mencapai tujuan pribadi atau usaha.
2. Sifat prestatif, dalam berbagai situasi selalu tampil lebih baik, lebih efektif dibandingkan dengan sebelumnya, selalu ingin mencapai hasil lebih baik. Baginya yang penting adalah prestasi.
3. sifat keluwesan bergaul, selalu aktif bergaul dan cepat menyesuaikan diri dalam bergaul, berusaha untuk terlibat dengan teman-temannya yang ditemui dalam kegiatan sehari-hari. Selalu tampil dengan wajah ramah, akomodatif terhadap berbagai ajakan untuk berdialog dan baik pengendalian emosinya.
4. Sifat pengambil resiko, selalu memperhatikan kemungkinan keberhasilan dan kegagalan dalam pelaksanaan kegiatan untuk mencapai tujuan. Segala tindakan diperhitungkan dengan cermat, dan selalu mencoba mengantisipasi kemungkinan adanya hambatan-hambatan yang dapat menggagalkan usahanya.
5. Sifat swakendali, selalu mengacu pada kekuatan dan kelemahan pribadi serta batas-batas kemampuan dalam menghadapi berbagai situasi dan usaha. Dia tahu perisi kapan saatnya harus bekerja keras, saat berhenti bekerja, dan harus mengubah strategi dalam bekerja bila menghadapi hambatan.
6. Sifat kerja keras, selalu terlibat dalam situasi kerja, tidak mudah menyerah sebelum pekerjaan selesai, lebih suka mengisi waktu dengan perbuatan yang nyata untuk mencapai tujuan.

7. Sifat keyakinan diri, selalu percaya dengan kemampuan diri, tidak ragu-ragu dalam bertindak, serta cenderung melibatkan diri secara langsung dalam berbagai situasi.
8. Sifat inovatif, selalu mendekati masalah dengan cara-cara baru yang lebih bermanfaat, dan sangat terbuka dengan hasil pemenuan baru.
9. Sifat kreatif, selalu mempunyai gagasan baru dan melakukan langkah tindakan tertentu dalam memecahkan masalah-masalah.
10. Sifat kepemimpinan, selalu berusaha mempengaruhi orang lain agar secara sadar mau melakukan tugas untuk mencapai tujuan, melakukan pembenahan pada organisasi perusahaannya.

Manajemen Agribisnis

Menurut Windia dan Dewi (2011) manajemen adalah seni untuk mencapai hasil yang diinginkan secara gemilang (efektif) dengan sumberdaya yang tersedia bagi organisasi. Tujuan studi dari aspek manajemen adalah untuk mengetahui apakah pembangunan dan implementasi bisnis dapat direncanakan, dilaksanakan, dan dikendalikan sehingga rencana bisnis dapat dinyatakan layak atau tidak layak. Beberapa hal yang perlu mendapat perhatian dalam manajemen agribisnis adalah sebagai berikut:

1. Keanekaragaman jenis bisnis yang sangat besar pada sektor agribisnis, yaitu dari para produsen dasar sampai para pengirim, perantara, pedagang borongan, pemeroses, pengepak, pembuat barang, usaha pergudangan, pengangkut, lembaga keuangan, pengecer, kongsi bahan pangan, restoran dan sebagainya.
2. Jumlah agribisnis yang terlibat relatif banyak dari produsen sampai pengecer.
3. Cara pembentukan agribisnis dasar di sekeliling pengusahatani. Para pengusahatani menghasilkan beratus-ratus macam bahan pangan dan sandang (serat). Hampir semua agribisnis terkait erat dengan pengusahatani, baik secara langsung maupun tidak langsung.
4. Keanekaragaman yang tidak menentu dalam hal ukuran agribisnis dari perusahaan raksasa sampai pada organisasi yang dikelola oleh satu orang atau keluarga.
5. Agribisnis umumnya berukuran kecil dan harus bersaing di pasar yang relatif bebas, sehingga tidak memungkinkan menyerupai perusahaan monopoli.
6. Falsafah hidup tradisional yang dianut para pekerja agribisnis cenderung membuat agribisnis lebih kolot dibandingkan dengan bisnis lainnya.
7. Agribisnis cenderung berorientasi pada keluarga. Banyak agribisnis dijalankan oleh anggota keluarga. Suami dan istri sering sangat terlibat, baik pada tahap pengoperasian maupun tahap pengambilan keputusan bisnis berdasarkan mitra kerja penuh (*full-partnership*).
8. Agribisnis cenderung berorientasi pada masyarakat. Banyak diantaranya berlokasi di kota kecil dan pedesaan dimana hubungan antara perorangan penting dan dengan ikatan bersifat jangka panjang. Antar penduduk dan antar keluarga terjadi saling mengenal, barangkali untuk beberapa generasi.
9. Agribisnis, bahkan yang sudah menjadi industri raksasa sekalipun sangat bersifat musiman. Hal ini terjadi karena adanya sifat alami musim tanam dan panen serta ada hubungan yang sangat erat dan saling tergantung antara agribisnis dengan pengusahatani.
10. Agribisnis bertalian dengan gejala alam. Kekeringan, banjir, hama dan penyakit merupakan ancaman yang tetap terhadap agribisnis.
11. Dampak dari program dan kebijaksanaan pemerintah mengenai langsung kepada agribisnis.

Berbagai hal tersebut diatas menunjukkan bahwa agribisnis bersifat unik dan memerlukan kemampuan dan keahlian yang unik dari manajernya.

Kepemimpinan

Menurut Pasaribu (2012) sifat kepemimpinan memang ada dalam masing-masing individu. Namun sekarang ini, sifat kepemimpinan sudah banyak dipelajari dan dilatih. Ini tergantung pada masing-masing individu dalam menyesuaikan diri dengan organisasi atau orang-orang yang dipimpin. Ada pemimpin yang disenangi oleh bawahan dan mudah memimpin sekelompok orang, ia diikuti dan dipercayai oleh bawahannya. Namun ada pula pemimpin yang banyak curiga kepada bawahannya, tetapi tidak memiliki waktu untuk itu. Menanam kecurigaan kepada orang lain akan berakibat tidak baik pada usaha yang sedang dijalankan. Pemimpin yang baik harus mau menerima kritik dari bawahan, dan harus bersifat responsif.

Menurut Suparta dan Ramantha (2010), Dalam melakukan fungsi kepemimpinan, tidak ada cara memimpin yang konsisten dan sederhana, tidak ada bentuk yang tepat, semuanya tergantung pada situasi yang dihadapi. Cara yang tepat pada situasi tertentu, mungkin akan menjadi sebaliknya pada situasi yang berbeda. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa keinginan yang teguh, pandangan yang luas, hasrat untuk berkuasa, prestasi, kecerdasan, kematangan sosial, luasnya pengembangan, motivasi diri, dan sikap dalam hubungan antara manusia yang positif merupakan kunci keberhasilan pemimpin.

Kerangka Berpikir, Konsep dan Hipotesis

Kerangka Berpikir

Permasalahan mendasar yang dihadapi petani adalah kurangnya akses kepada sumber permodalan, pasar, teknologi, serta organisasi tani yang masih lemah. Untuk mengatasi dan menyelesaikan permasalahan tersebut Pemerintah menetapkan program jangka menengah (2005 sd 2009) yang fokus pada pembangunan pertanian perdesaan. Salah satu upaya yang di tempuh yaitu melalui pendekatan mengembangkan usaha agribisnis dan memperkuat kelembagaan pertanian di perdesaan.

Program Pengembangan Agribisnis Perdesaan (PUAP), merupakan program pemerintah dalam bentuk bantuan modal usaha kepada petani melalui GAPOKTAN. Jumlah modal yang dialirkan ke setiap GAPOKTAN melalui rekening GAPOKTAN sebesar Rp 100.000.000,- (seratus juta rupiah). Dalam pengembangannya dana ini akan dikelola oleh GAPOKTAN dan diberikan pinjaman kepada anggota kelompok tani.

Kerangka Konsep

Dalam pelaksanaan Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) ini tentunya di serahkan kepada petani sesuai dengan jenis usaha yang akan dikembangkannya. Berkaitan dengan penelitian ini, adalah tentang “Tingkat Keberhasilan Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan di Kabupaten Ende” maka perlu di ketahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi tingkat keberhasilan PUAP di Kabupaten Ende. Faktor tersebut adalah: Faktor Organisasi (X1), Faktor Pengelolaan Dana PUAP (X2), Faktor Usaha Agribisnis (X3), Faktor Jiwa Kewirausahaan (X4), Faktor Manajemen Agribisnis (X5), Faktor Kepemimpinan (X6).

Hipotesis

Adapun hipotesis yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Tingkat keberhasilan program PUAP di kabupaten Ende tergolong cukup berhasil.
2. a. Seluruh faktor (faktor organisasi, faktor pengelolaan dana PUAP, faktor usaha agribisnis, faktor jiwa kewirausahaan, faktor manajemen agribisnis, faktor kepemimpinan) berpengaruh positif dan nyata secara simultan terhadap keberhasilan PUAP.
2. b. Seluruh faktor (faktor organisasi, faktor pengelolaan dana PUAP, faktor usaha agribisnis, faktor jiwa kewirausahaan, faktor manajemen agribisnis, faktor kepemimpinan) berpengaruh positif dan nyata secara parsial terhadap keberhasilan PUAP.

Metode Penelitian

Rancangan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan melalui survai terhadap responden atau petani sampel yang telah terpilih di 39 GAPOKTAN dari 175 GAPOKTAN yang menerima dana PUAP di Kabupaten Ende dengan menggunakan daftar pertanyaan terstruktur. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dan kualitatif yang selanjutnya di tabulasi dan di analisis secara kuantitatif dengan pendekatan statistik dan pendekatan deskriptif kuantitatif.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Ende Propinsi Nusa Tenggara Timur. Lokasi penelitian ini di tentukan dengan sengaja (purposive sampling), hal ini dilakukan karena pertimbangan sebagai berikut:

1. Kabupaten Ende merupakan salah satu Kabupaten di propinsi Nusa Tenggara Timur yang telah melaksanakan program PUAP.
2. Sebagian besar GAPOKTAN di Kabupaten Ende telah menerima dana PUAP sebesar seratus juta rupiah per GAPOKTAN
3. Belum ada pihak yang melakukan penelitian sejenis di Kabupaten Ende

Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan terhadap GAPOKTAN yang menggunakan dana PUAP. Harapan dari penelitian ini adalah faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat keberhasilan program PUAP di Kabupaten Ende berpengaruh positif. Penelitian ini hanya terbatas kepada GAPOKTAN yang telah melakukan usaha dengan menggunakan dana PUAP

Populasi dan sampel penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah GAPOKTAN yang telah menerima bantuan dana PUAP pada tahun 2010 di kabupaten ende sebanyak 39 GAPOKTAN, yang tersebar di 16 kecamatan dari 21 kecamatan yang ada di Kabupaten Ende. Kriteria penentuan populasi penelitian adalah sebagai berikut.

1. Proses pengembangan modal usaha butuh waktu untuk respon, sehingga dalam hal ini diambil GAPOKTAN penerima dana PUAP yang sudah berjalan tiga tahun.
2. Untuk menghindari pengaruh perkembangan ekonomi dari tahun ke tahun maka diambil waktu pemberian dana PUAP pada tahun yang sama.

Dari 39 GAPOKTAN yang ada, empat GAPOKTAN dieliminasi, karena pertimbangan transportasi sangat sulit, yaitu dua GAPOKTAN yang ada di Kecamatan Ndonga Timur, dan dua GAPOKTAN yang ada Kecamatan Pulau Ende, sehingga populasi penelitian menjadi 35 GAPOKTAN.

Teknik pengambilan sampel

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan secara *random sampling*. Teknik ini dipakai agar setiap unit penelitian atau satuan elementer dari populasi (GAPOKTAN) mempunyai kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai sampel. Dari 35 populasi penelitian (GAPOKTAN) diambil 30 sampel secara *random sampling* (acak sederhana). Setelah diundi secara *random sampling* didapat 30 GAPOKTAN seperti Tabel 1.

Untuk mendapatkan data yang dapat mewakili GAPOKTAN tersebut diambil responden masing-masing sebanyak tiga orang pengurus GAPOKTAN secara *purposive* sebagai responden. Pengurus dijadikan responden penelitian karena mereka mengetahui banyak informasi dan data tentang GAPOKTANnya, sehingga jumlah responden dalam penelitian ini menjadi 90 orang, dan data yang didapat dirata-ratakan untuk mewakili GAPOKTAN.

Variabel Penelitian

Variabel independen

Variabel independen yaitu variabel yang mempengaruhi variabel lain terdiri atas; Faktor Organisasi (X1), Faktor Pengelolaan Dana PUAP (X2), Faktor Usaha Agribisnis (X3), Faktor Jiwa Kewirausahaan (X4), Faktor Manajemen Agribisnis (X5), Faktor Kepemimpinan (X6).

Variabel Dependen

Variabel dependen yaitu variabel yang di pengaruhi oleh variabel lain yaitu ; Keberhasilan PUAP (Y).

Batasan Operasional

1. Organisasi dalam penelitian ini adalah, kelembagaan yang telah di bentuk berdasarkan musyawarah bersama ditingkat petani serta mempunyai aturan yang di sepakati sehingga terbentuklah kelompok tani dan gabungan kelompok tani. Dalam proses organisasi tentunya tidak terlepas dari sumber daya manusia, mempunyai rencana kerja, pembagian tugas-tugas pokok. yang menyangkut tentang kepemilikan AD/ART, pemisahan pengurus GAPOKTAN dengan pengelola Lembaga Keuangan Mikro Agribisnis (LKMA), mempunyai rencana kerja, penyelenggaraan rapat pengurus dan rapat anggota tetap.
2. Pengelolaan dana PUAP, yaitu sistem yang dibangun oleh GAPOKTAN khususnya kemampuan dalam pengelolaan dana PUAP, yang berkaitan sosialisasi program PUAP, proses peminjaman, dan pembuatan laporan.
3. Jiwa kewirausahaan adalah berkaitan sikap seseorang terhadap usaha yang dikembangkan serta sifat mempunyai kapasitas untuk pembentukan tingkah laku yang konsisten meliputi sikap instrumental, prestatif, keluwesan bergaul, berani mengambil resiko dengan penuh perhitungan, sikap swakendali, sikap kerja keras, mempunyai keyakinan diri, serta memiliki sikap inovatif dan kreatif.
4. Usaha Agribisnis, merupakan serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan usaha dilakukan oleh GAPOKTAN seperti sarana produksi, peran penyuluh pendamping, pemasaran bersama serta pembinaan usaha.
5. Manajemen agribisnis, adalah tata cara usaha agribisnis yang harus dilakukan oleh pelaku usaha agar dapat memperoleh nilai tambah, seperti perencanaan usaha, efisiensi, kualitas hasil, dan kerja sama usaha.
6. Kepemimpinan dalam penelitian ini adalah, sikap yang dimiliki oleh seorang pengurus terhadap anggota GAPOKTAN baik kecerdasan, kedewasaan, motivasi, serta sikap hubungan manusiawi.

Jenis Data

Jenis data yang di butuhkan dalam penelitian ini:

1. Data kuantitatif, yaitu data yang diperoleh berbentuk angka-angka dan dapat di hitung.
2. Data kualitatif, yaitu data yang diperoleh bersifat keterangan yang tidak dapat di hitung yang dapat memberikan gambaran terhadap obyek penelitian.

Sumber Data

Sumber data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah : data primer dan data sekunder. Dimana data primer dapat di peroleh dari GAPOKTAN pengguna dana PUAP, yang berkaitan dengan penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat keberhasilan PUAP. Sedangkan data sekunder di peroleh dari pemerintah terkait serta pengurus GAPOKTAN.

Tehnik Pengambilan Data

Dalam pengambilan data yang di butuhkan dalam penelitian ini di lakukan dua macam teknik, yaitu :

1. Wawancara langsung yaitu pengumpulan data dengan cara meminta keterangan kepada responden dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah di susun dan disiapkan sebelumnya. Dalam hal ini pewawancara mendatangi langsung ke tempat tinggal responden.
2. Dokumentasi, yaitu pengumpulan data dengan cara, membaca dan mencatat seluruh data yang yang terdapat dalam dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian ini.

Pengukuran Data

Dalam mengukur data yang di peroleh, yaitu di mana semua indikator dan parameter dari variabel faktor organisasi (X1), faktor pengelolaan dana PUAP (X2), faktor usaha agribisnis (X3), faktor jiwa kewirausahaan (X4), faktor manajemen agribisnis (X5), faktor kepemimpinan (X6) dan keberhasilan PUAP (Y) diukur dengan menggunakan skala ordinal yaitu dengan rentang nilai 1 sampai 5. Skor 5 berarti sangat baik, skor 4 berarti baik, skor 3 berarti cukup baik, skor 2 berarti kurang baik dan skor 1 berarti tidak baik. (Singarimbun dan Efendi, 1989)

Tehnik Analisis Data

Analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda yang mengukur pengaruh variabel bebas X terhadap variabel terikat Y, dengan partial least square (PLS-R) (Gozali, 2011). PLS dengan persamaan:

$$= b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + \dots + b_nX_n$$

= Variabel terikat (Keberhasilan PUAP)

b_0 = Konstanta

b_1, b_2 = Koefisien regresi

X_1, \dots, X_n = Variabel bebas X

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Keberhasilan PUAP

Keberhasilan PUAP dalam penelitian dapat di lihat dari dua indikator yaitu *outcome* dan *benefit*. Untuk mengetahui tingkat keberhasilan PUAP pada GAPOKTAN penerima modal PUAP tahun 2010 di Kabupaten Ende, dapat di lihat dalam hasil pendistribusian data yang di kategorikan, Sangat baik, Baik, Cukup baik, Kurang baik dan Sangat tidak baik, yang dapat di lihat pada.

Berdasarkan Tabel 5. yang berkaitan dengan keberhasilan PUAP di Kabupaten Ende di mana *outcome* dengan pencapaian skor 2,26 termasuk dalam kategori Kurang baik, dan *benefit* dengan pencapaian skor 1,87 termasuk dalam kategori Kurang baik. Sedangkan, hasil rata-rata kumulatif dari Keberhasilan PUAP di Kabupaten Ende dengan pencapaian skor 2,1 termasuk dalam kategori Kurang baik. Hal ini menunjukkan hipotesis 1 yang mengatakan tingkat keberhasilan program PUAP di Kabupaten Ende tergolong Cukup berhasil, ternyata tidak terbukti.

Indikator *outcome* terdiri dari enam parameter yaitu banyaknya petani yang menggunakan modal PUAP untuk usaha produktif, banyaknya buruh tani yang menggunakan modal PUAP, banyaknya industri rumah tangga yang menggunakan modal PUAP, kemampuan pengurus GAPOKTAN dalam membuka peluang usaha di bidang usahatani (on Farm), tambahan jumlah POKTAN yang menjalin kemitraan dengan perusahaan atau mitra usaha. Sedangkan, indikator *benefit* terdiri dari lima parameter pengukuran yaitu, perkembangan jenis usaha agribisnis dan usaha ekonomi rumah tangga tani di lokasi PUAP, fungsi GAPOKTAN sebagai lembaga ekonomi petani di perdesaan yang dimiliki dan dikelola oleh petani, kemampuan GAPOKTAN dalam mengembangkan modal usaha semakin besar, keterlibatan tenaga kerja dalam kegiatan pengolahan dan pemasaran hasil, keterlibatan tenaga kerja yang dapat di serap oleh unit simpan Pinjam.

Berdasarkan nilai rata-rata skor kumulatif keberhasilan Program PUAP di Kabupaten Ende dapat di katakan Kurang berhasil dengan nilai sebesar 2,1. Kurang berhasilnya program

PUAP di Kabupaten Ende ini di sebabkan oleh bebarapa parameter yang mempunyai nilai kumulatif paling kecil baik outcome maupun benefit. Untuk outcome nilai parameter yang paling kecil adalah jumlah buruh tani yang menggunakan PUAP dengan nilai kumulatif sebesar 1,28, jumlah industri rumah tangga yang menggunakan modal PUAP dengan nilai kumulatif sebesar 1,37

Kecilnya nilai kumulatif ini disebabkan oleh faktor personal di mana mereka enggan untuk meminjam modal PUAP karena takut tidak bisa mengembalikan modal PUAP ketika usaha agribisnis yang mereka jalankan tidak berhasil atau gagal. Demikianpun parameter jumlah poktan yang menjalin kemitraan dengan perusahaan atau mitra usaha dengan nilai rata-rata kumulatif sebesar 2,19. Kecilnya nilai rata-rata kumulatif ini diduga disebabkan karena kecilnya skala usaha agribisnis yang menggunakan modal PUAP.

Sedangkan, untuk indikator benefit di mana parameter yang mempunyai nilai paling kecil adalah keterlibatan tenaga kerja dalam kegiatan pengolahan dan pemasaran hasil dengan nilai rata-rata kumulatif sebesar 1,07. Kecilnya nilai kumulatif ini diduga karena skala usaha agribisnis mereka masih tergolong kecil sehingga belum membutuhkan tenaga kerja dalam proses pengolahan dan pemasaran hasil. Demikianpun parameter tentang keterlibatan tenaga kerja yang dapat di serap oleh unit simpan pinjam dengan nilai rata-rata kumulatif sebesar 1,00. Kecilnya nilai kumulatif ini diduga karena perkembangan modal PUAP agak lamban. Yang diharapkan dari modal PUAP ini adalah berkembang menjadi besar sehingga GAPOKTAN dapat membentuk koperasi dan dapat menyerap tenaga kerja.

Pengaruh Simultan dan Parsial Variabel Eksogen terhadap Variabel Endogen

Berdasarkan hasil analisis didapatkan nilai R² sebesar 0,693; selanjutnya F-hitung sebesar 7,09. Sedangkan, F-tabel 1% sebesar 3,758. Jadi F-hitung > F-tabel 1%, berarti bahwa secara simultan semua variabel eksogen (X1 sd X6) berpengaruh sangat nyata terhadap variabel endogen Y (Keberhasilan PUAP). Pernyataan ini membuktikan hipotesis-2 bagian a yang mengatakan bahwa seluruh faktor eksogen X1 sd X6 berpengaruh nyata secara simultan terhadap Keberhasilan PUAP.

Dari hasil analisis uji parsial pengaruh variabel eksogen terhadap variabel endoden (Keberhasilan PUAP) seperi pada Tabel 1.

Tabel 1
Uji - t-parsial Pengaruh Variabel Eksogen X1 sd X6 terhadap Variabel Endogen (Keberhasilan PUAP)

<i>Variable</i>	<i>Entire sample estimate</i>	<i>Mean of subsamples</i>	<i>Standard error</i>	<i>T-statistic</i>
X1 -> Y	0,3500	0,3465	0,2213	1,6813*
X2 -> Y	0,3580	0,3689	0,1924	1,8608*
X3 -> Y	0,1350	0,2618	0,1989	0,6788^{NS}
X4 -> Y	0,2770	0,3093	0,1689	1,6400*
X5 -> Y	0,1990	0,2211	0,1571	1,6664*
X6 -> Y	0,3840	0,3279	0,1878	2,0451*

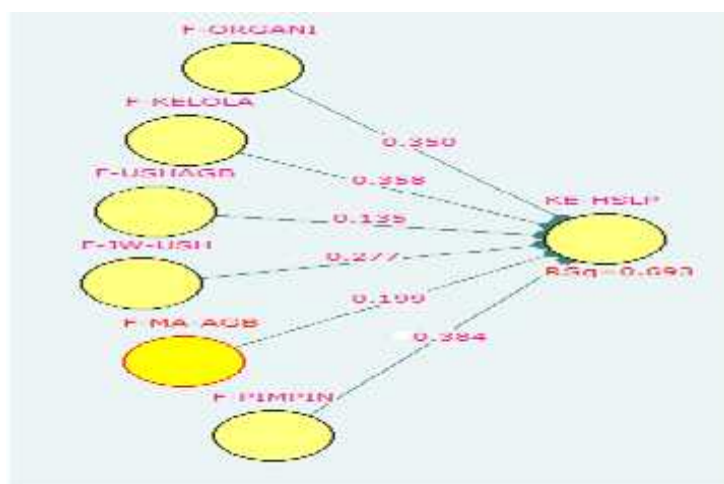
Berdasarkan Tabel 1 dari enam varabel faktor eksogen ternyata Faktor Usaha Agribisnis (X3) berpengaruh tidak nyata terhadap keberhasilan PUAP dengan t-statistik 0,679 < t-tabel 1,64; dengan peluang kesalahan (= 10%). Faktor yang lain seperti Faktor Organisasi (X1), Faktor Pengelolaan Dana PUAP (X2) Faktor Jiwa Kewirausahaan (X4), Faktor Manajemen Agribisnis (X5), Faktor Kepempimpinan (X6) berpengaruh nyata terhadap terhadap Keberhasilan PUAP (Y) dengan nilai t-statistik masing-masing lebih besar 1,64 (Tabel 1). Hal ini menunjukan bahwa hipotesis-2 bagian b yang mengatakan seluruh faktor eksogen ternyata

tidak terbukti sepenuhnya, karena terdapat satu faktor yang tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Y (Keberhasilan PUAP) yaitu variabel Usaha Agribisnis (X3).

Dari hasil penelitian menunjukkan pengaruh faktor eksogen yaitu berpengaruh secara bersama-sama atau simultan dan nyata terhadap Keberhasilan PUAP. Hal ini membuktikan bahwa masing-masing faktor atau variabel bekerjasama dalam mempengaruhi Keberhasilan PUAP, dapat dilihat dari nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 69,3% termasuk kategori kuat seperti terlihat pada Gambar 1. Walaupun Keberhasilan PUAP mempunyai nilai rata-rata skor PUAP yang rendah sebesar 2,1; tetapi faktor eksogen berpengaruh sangat nyata, atau variabel eksogen mempunyai pengaruh yang kuat dalam menentukan Keberhasilan PUAP.

Rendahnya nilai skor Keberhasilan PUAP disebabkan oleh skor *outcome* yang rendah dengan nilai 2,26. Dari enam item skor *outcome*, dua skor mempunyai nilai sangat rendah yaitu dengan rata-rata skor item Y1.2 (jumlah buruh tani yang meminjam modal) dengan nilai rata-rata skor sebesar 1,28 dan skor item Y1.3 (jumlah industri rumah tangga yang menggunakan modal PUAP) dengan rata-rata skor 1,37, demikian pula yang mempunyai rata-rata skor rendah yaitu item Y1.5 (jumlah POKTAN yang menjalin kemitraan dengan perusahaan atau mitra usaha) dengan nilai skor 2,19. Rendahnya nilai skor Y1.2 dan Y1.3 disebabkan karena enggannya buruh tani dan industri rumah tangga untuk meminjamkan modal PUAP karena takut usahanya gagal dan tidak dapat mengembalikan modal PUAP, Demikianpun nilai skor Y1.5 yang juga rendah disebabkan karena skala usaha yang dilakukan oleh petani masih tergolong kecil. Sedangkan, sisanya atau tiga item mempunyai skor sedang dengan nilai skor antara 2,68 sampai dengan 3,07. Dalam hal ini tidak ada yang mempunyai skor tinggi ataupun sangat tinggi.

Selanjutnya, rendahnya nilai skor keberhasilan PUAP juga disebabkan oleh rendahnya skor benefit sebesar 1,87 yang dapat dirinci, sangat rendahnya skor Y2.4 (jumlah tenaga kerja yang ikut terlibat dalam kegiatan pengolahan dan pemasaran hasil dan skor Y2.5 (jumlah tenaga kerja yang dapat diserap oleh unit simpan pinjam) masing-masing dengan skor 1,00, Sangat rendahnya nilai skor Y2.4 dan Y2.5 disebabkan karena skala usaha yang dikembangkan masih tergolong kecil dan belum berkembang baik, Yang diharapkan dari modal PUAP ini akan berkembang menjadi koperasi sehingga dapat menyerap tenaga kerja, namun kenyataan dilapang perkembangan modal PUAP belum mampu berkembang menjadi koperasi, Sedangkan, tiga skor yang lain, Y2.1 (jenis usaha agribisnis di lokasi PUAP), Y2.2 (fungsi GAPOKTAN sebagai lembaga ekonomi petani), dan Y2.3 (kemampuan GAPOKTAN dalam mengembangkan modal usaha) dengan kategori skor sedang, (rata-rata skor berkisar antara 2,73 samapai dengan 3,43).



Gambar 1

Pengaruh Simultan dan Parsial Faktor Eksogen (Faktor Organisasi (X1), Faktor Pengelolaan Dana PUAP (X2), Faktor Usaha Agribisnis (X3), Faktor Jiwa Kewirausahaan (X4), Faktor Manajemen Agribisnis (X5), Faktor Kepemimpinan (X6) terhadap keberhasilan PUAP (Y))

Secara parsial persamaan Gambar 1. Pengaruh variabel eksogen terhadap Keberhasilan PUAP dengan persamaan seperti berikut.

$$= 0,350X1 + 0,358X2 + 0,135X3 + 0,277X4 + 0,199X5 + 0,384X6,$$

Dari ke enam variabel eksogen di atas, variabel X6 (Faktor Kepemimpinan) pengaruh nyata tertinggi hal ini menunjukkan pengurus GAPOKT di samping mempunyai hubungan sosial yang baik juga mempunyai kemampuan memotivasi dan anggotanya serta mempunyai sikap hubungan manusiawi yang baik. Dalam hal ini, peran pemerintah sangat penting terutama meningkatkan jiwa kepemimpinan para pengurus dengan melakukan pelatihan-pelatihan khususnya berkaitan dengan jiwa kepemimpinan. Demikianpun Pengelolaan dana PUAP, untuk meningkatkan kemampuan Pengelolaan Dana PUAP para pengurus GAPOKTAN, hendaknya pemerintah yang terkait (Dinas Pertanian) sering melakukan monitoring dan evaluasi tentang pemanfaatan dana PUAP, dan melakukan studi banding ke daerah yang dianggap berhasil dalam pelaksanaan program PUAP. Hal yang tidak kalah penting di tingkat petani adalah penguatan kelembagaan, dengan demikian pemerintah harus berperan aktif dalam pembinaan organisasi di tingkat petani. Dengan terbentuknya organisasi yang baik di tingkat petani maka segala bentuk bantuan baik bantuan modal maupun bantuan sarana produksi dapat tersalur dengan baik.

Pengaruh nyata yang terendah adalah variabel X3 (Faktor Usaha Agribisnis) hal ini menunjukan bahwa pengurus GAPOKTAN belum mampu memfasilitasi secara keseluruhan dari indikator faktor usaha agribisnis khususnya yang berkaitan dengan penyediaan sarana produksi serta mengkoordinir anggota gapktan untuk pemasaran bersama.

Kesimpulan dan Saran

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Keberhasilan Program PUAP di Kabupaten Ende termasuk dalam kategori kurang berhasil. Hal ini di sebabkan oleh beberapa parameter yang mempunyai nilai kumulatif paling kecil baik outcome maupun benefit. Dari uji parsial yang menyebabkan kurang berhasilnya PUAP adalah faktor usaha agribisnis tidak berpengaruh positif dan nyata terhadap Keberhasilan PUAP
2. Secara simultan faktor yang mempengaruhi keberhasilan PUAP di Kabupaten Ende X1 sd X6 berpengaruh positif dan nyata terhadap Keberhasilan PUAP
3. Secara parsial semua factor (X1 sd X6) berpengaruh terhadap keberhasilan PUAP kecuali Faktor Usaha Agribisnis(X3)
4. Positif dan nyata yang dimaksudkan dari hasil penelitian ini adalah semua variabel berpengaruh nyata atau kuat dalam penentuan keberhasilan PUAP yang walaupun keberhasilan PUAP di kabupaten Ende tergolong kurang berhasil.

Saran

Mengacu kepada hasil dan pembahasan serta kesimpulan dari penelitian ini maka dapat disaran beberapa hal sebagai berikut :

Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan periode tahun 2010 di Kabupaten Ende tergolong kategori kurang berhasil, maka perlu perbaikan terutama tingkatkan kemampuan pengurus GAPOKTAN sebagai fasilitator PUAP di perdesaan dengan melakukan studi banding ke kabupaten atau propinsi yang program PUAP-nya berhasil dalam usaha agribisnis. Berkaitan dengan pengadaan sarana produksi dan pemasaran bersama yang belum dilakukan oleh GAPOKTAN penerima modal pengembangan usaha agribisnis, maka pemerintah terkait yaitu Dinas pertanian perlu memberikan pemahaman tentang pentingnya pengadaan sarana produksi dan pemasaran bersama di tingkat gapoktan. Sejalan dengan itu

pemerintah harus melakukan pengawasan dan pembinaan secara intensif terhadap usaha yang dilakukan oleh anggota gapoktan, sehingga usahanya dapat berkembang dengan baik. Untuk mengantisipasi akibat dari tidak dipisahkannya antara pengurus gapoktan dan pengelola lembaga keuangan dalam kaitan tata kelola keuangan yang baik diperlukan monitoring dan evaluasi oleh tim Pembina PUAP dari kabupaten.

Daftar Pustaka

- Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. 2007. *Laporan Pencapaian Millennium Development Goals Indonesia*. Penerbit: Kementrian Negara Perencanaan Pembangunan Nasional. Jakarta. Cetakan Pertama.
- Badan Pusat Statistik. 2012. *Data Jumlah Dan Porsentase Penduduk Miskin Di Indonesia Menurut Daerah, Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas Menurut Jenis Kegiatan Utama, Lapangan Pekerjaan Utama. Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan*. Edisi Mei 2013
- Departemen Pertanian. 2009. *Pedoman Umum Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP)*. Departemen Pertanian. Jakarta.
- Ghozali, I. 2011. *Structural Equation Modeling. Metode Alternatif Dengan Partial Least Square (PLS)*. Badan Penerbit: Universitas Diponegoro. Semarang
- Mubyarto. 1989. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. LP3ES. Jakarta.
- Nasution, M. 2002. *Pengembangan Kelembagaan Koperasi Pedesaan untuk Agroindustri*. Bogor
- Pasaribu, M.A. 2012. *Kewirausahaan Berbasis Agribisnis*. Penerbit Andi. Yogyakarta
- Singarimbun, M. dan Efendi, S. 1989. *Metode Penelitian Survai*. LP3ES. Jakarta
- Suparta, N., Ramantha, I W. 2010. *Manajemen Bisnis Kecil dan Kewirausahaan*. Cetakan Pertama (Juni): Denpasar: Pustaka Nayottama.